

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Mengenai Fenomena Istri Bekerja Dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus Di Desa Tawang Kecamatan Wates) dapat disimpulkan bahwa:

1. Konflik Yang Umum Terjadi Antara Suami Dan Istri Yang Bekerja.

Istri di Desa Tawang Kecamatan Wates melakukan pekerjaan karena didorong oleh berbagai faktor, antara lain kebutuhan ekonomi keluarga yang menDesak, keinginan untuk mandiri dan aktualisasi diri, serta kebiasaan atau motivasi sosial yang berkembang seiring perubahan zaman. Perempuan bekerja menghadapi tantangan peran ganda, yaitu harus membagi waktu dan energi antara tanggung jawab domestik dan pekerjaan di luar rumah.

Konflik rumah tangga pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja di Desa Tawang umumnya dipicu oleh ketimpangan pembagian peran domestik, komunikasi yang kurang efektif, tekanan ekonomi, serta ekspektasi sosial dan budaya yang masih menuntut perempuan menjalankan peran tradisional di samping peran publik. Kondisi ini menimbulkan ketegangan, terutama ketika peran dan beban tidak dibagi secara adil.

Strategi penyelesaian konflik yang dilakukan pasangan di Desa Tawang meliputi komunikasi yang jujur, pengendalian emosi, penyusunan jadwal bersama, serta dukungan spiritual melalui nilai-nilai Islam seperti

sabar, tawakal, dan kasih sayang. Hal ini menjadi stimulus positif yang memperkuat perilaku saling pengertian dan kerja sama. Dengan demikian, penyelesaian konflik dalam keluarga pekerja di Desa Tawang menunjukkan integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dan prinsip behaviorisme. Keduanya berpadu dalam membentuk keluarga yang adaptif, adil, dan mampu menjaga keseimbangan peran di tengah tantangan kehidupan modern.

2. Upaya Pasangan Suami Istri dalam Menyeimbangkan Peran Domestik dan Publik

Pasangan suami istri di Desa Tawang, Kecamatan Wates, yang sama-sama bekerja, menunjukkan berbagai upaya strategis dalam menyeimbangkan peran domestik dan publik untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah tuntutan peran publik. Salah satu kunci utama yang ditemukan adalah komunikasi terbuka dan terjadwal, yang mereka gunakan untuk membahas pembagian tugas, kendala, dan kebutuhan emosional masing-masing. Hal ini menjadi dasar terciptanya hubungan yang sehat dan saling memahami.

Selain itu, pembagian tugas didasarkan pada kemampuan dan situasi, bukan pada peran gender. Ketika salah satu pasangan sibuk atau kelelahan, yang lain dengan fleksibel mengambil alih tanggung jawab rumah tangga. Penyusunan jadwal bersama dan fleksibilitas dalam mengganti peran menjadi bentuk konkret kerja sama dan tanggung jawab bersama yang dinamis dan adil.

Sejak awal pernikahan, banyak pasangan membangun kebiasaan positif dan kesepakatan untuk berbagi peran domestik sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Hal ini mendorong lahirnya pola kerja sama yang stabil dan adaptif. Nilai-nilai Islam seperti saling tolong-menolong, kasih sayang, dan keadilan menjadi landasan spiritual dalam praktik ini.

Dari sudut pandang teori behaviorisme, perilaku saling membantu dan berbagi peran ini tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil pembiasaan dan penguatan positif. Respons positif, seperti pujian atau rasa dihargai, memperkuat perilaku kerja sama yang kemudian membentuk budaya keluarga yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, strategi yang dilakukan oleh keluarga di Desa Tawang memperlihatkan sinergi antara nilai Islam dan teori psikologi modern, yang secara bersama-sama mendukung terwujudnya rumah tangga yang adil, fleksibel, dan tangguh.

3. Pola Relasi Egaliter Dalam Keluarga Muslim Di Desa Tawang

Pasangan suami istri di Desa Tawang, khususnya pada istri bekerja dalam keluarga Muslim menerapkan pola relasi egaliter, dimana pola ini menciptakan kedudukan, hak, dan kewajiban yang setara tanpa adanya dominasi atau hierarki. Pembagian tugas rumah tangga dan pengasuhan anak dilakukan dengan fleksibel tanpa membedakan peran gender. Dari teori behaviorisme, pola relasi egaliter terbentuk melalui pembiasaan perilaku yang saling mendukung yang diperkuat oleh respons yang positif sehingga, kebiasaan yang harmonis dan ditiru oleh anggota keluarga. Adaptasi nilai dan perilaku ini memungkinkan pola relasi yang responsif terhadap perubahan sosial dan ekonomi, namun tetap berlandaskan nilai

agama. Keharmonisan keluarga dapat tercapai apabila anggota keluarga sadar akan pentingnya menjaga komunikasi, membagi peran secara adil dan saling mendukung.

B. Saran

Berikut adalah saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai keluarga Muslim di Desa Tawang Kecamatan Wates:

1. Bagi Pasangan Suami Istri

a. Meningkatkan Komunikasi Terbuka dalam Keluarga

Disarankan agar pasangan suami istri secara rutin meluangkan waktu untuk berdiskusi secara jujur dan terbuka mengenai peran, tanggung jawab, serta permasalahan yang dihadapi. Komunikasi yang efektif akan mencegah kesalahpahaman dan mempercepat penyelesaian konflik.

b. Mendorong Pembagian Tugas yang Adil dan Fleksibel

Suami dan istri perlu mengembangkan pola pembagian tugas rumah tangga yang seimbang dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Suami diharapkan lebih aktif membantu pekerjaan domestik agar beban istri tidak berlebihan, sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan peran.

c. Menkuatkan Pengelolaan Emosi dan Sikap Saling Mengalah

Pasangan dianjurkan untuk mengelola emosi dengan baik, mengedepankan kesabaran, dan bersikap saling mengalah saat terjadi ketegangan. Sikap ini akan membantu meredakan konflik yang berpotensi berkepanjangan.

- d. Meningkatkan Dukungan Sosial dan Keluarga Besar
Keluarga besar dan lingkungan sosial sebaiknya turut memberikan dukungan, terutama dalam pengasuhan anak dan menghadapi tekanan sosial. Hal ini dapat meringankan beban keluarga inti dan memperkuat solidaritas.
 - e. Mengintegrasikan Nilai Agama dengan Realitas Sosial Modern
Pasangan suami istri perlu terus mengadaptasi nilai-nilai agama dan budaya dengan kondisi sosial kontemporer, sehingga peran ganda istri dapat dijalankan secara sehat tanpa mengorbankan keharmonisan keluarga.
 - f. Mendorong Suami untuk Berperan Aktif dalam Rumah Tangga
Suami perlu diberikan pemahaman dan motivasi untuk lebih aktif berpartisipasi dalam tugas domestik dan memberikan dukungan emosional kepada istri, sehingga beban ganda yang dialami istri dapat berkurang.
2. Bagi Pemerintah Desa, Lembaga Keagamaan Atau Organisasi Sosial
 - a. Memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik, dan pengelolaan waktu bagi pasangan suami istri, khususnya bagi keluarga dengan istri yang bekerja.
 - b. Pemerintah atau komunitas lokal dapat mengembangkan fasilitas seperti layanan penitipan anak yang terjangkau dan program pendukung keluarga agar istri yang bekerja dapat lebih mudah menyeimbangkan peran dan tanggung jawabnya.
 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah yang hanya terfokus di Desa Tawang, Kecamatan Wates, serta jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti di wilayah lain dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih beragam mengenai pola relasi suami istri dalam keluarga Muslim, khususnya yang menghadapi tantangan peran ganda.

Saran-saran ini diharapkan dapat membantu keluarga Muslim di Desa Tawang dalam mengelola konflik peran ganda istri bekerja dan membangun pola relasi yang harmonis demi terciptanya keluarga yang bahagia dan sejahtera.